

KETERKAITAN PENGUASAAN KOSAKATA TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS

Diah Isnawati S

SDN Srengseng Sawah 14 Pagi Jakarta
diasoct_466@yahoo.com

ABSTRAK: Pengaruh Penguasaan Kosakata Terhadap Kemampuan Menulis Siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memperoleh gambaran empirik mengenai Pengaruh Penguasaan Kosakata Terhadap Kemampuan Menulis Siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan. Metode yang digunakan adalah metode survei dengan teknik korelasi dan Analisis Korelasi sederhana. Sampel berjumlah 149 siswa SDN Srengseng Sawah 12 Pagi dan SDN Lenteng Agung 08 Petang. Penelitian dilaksanakan pada 2 November sampai 5 Nopember 2014. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh signifikan penguasaan kosakata terhadap kemampuan menulis, setiap kenaikan satu unit penguasaan kosakata akan diikuti dengan kenaikan kemampuan menulis surat sebesar 0.505 unit secara signifikan ($t_0=5,455$) ceteris paribus.

Kata Kunci : Penguasaan Kosakata, dan Kemampuan Menulis.

PENDAHULUAN

Bagi sebagian orang ketika mendengar istilah menulis atau mengarang, bayangannya pada sesuatu yang tidak menarik, menjemukan dan bahkan memprustasikan. Hal ini terjadi karena kekeliruan dalam pemahaman konsep menulis, pengalaman di sekolah belajar menulis mungkin tidak menyenangkan.

Smith mengatakan bahwa pengalaman belajar menulis yang dialami siswa di sekolah tidak lepas dari kondisi gurunya sendiri. Umumnya guru tidak dipersiapkan untuk terampil menulis dan mengajarkannya.

Mungkinkah orang yang tidak suka dan tidak pernah menyopir dapat mengajarkan menyopir kepada orang lain? Jawabannya, Tidak! Sama halnya dengan mengarang, siapapun yang mengajar mengarang dia harus menyukai dan memiliki pengalaman

dan keterampilan mengarang. Mengapa ? Dia harus dapat menunjukkan kepada muridnya manfaat dan nikmatnya menulis. Dia pun harus mampu mendemonstrasikan apa dan bagaimana mengarang. Sulit membayangkan seorang guru yang takut dan tidak suka menulis dapat melakukan hal itu. Padahal, minat dan kemampuan siswa belajar menulis tak terlepas dari apa yang terjadi pada diri guru dan bagaimana dia mengajarkannya.

Sebagaimana dari survei yang dilakukan oleh Suparno dan Mohamad Yunus terhadap guru Bahasa Indonesia, umumnya responden menyatakan bahwa aspek pelajaran bahasa yang paling tidak disukai murid dan guru adalah menulis atau mengarang. Nah, kalau guru bahasa Indonesia sendiri tidak menyukai dan tidak pernah menulis, bagaimana dengan muridnya?

Bagaimana pula sang guru dapat mengajarkan kepada siswa ?

Berdasarkan keadaan di atas, patutlah bila kita prihatin. Padahal keterampilan berbahasa, terlebih membaca dan menulis, adalah modal bagi seorang anak untuk melangkah ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi untuk terjun ke masyarakat modern. Natawidjaya (1986:1) menegaskan bahwa peranan bahasa Indonesia sebagai sarana pembinaan dan pengembangan penalaran pemuda dan pelajar sangat menentukan, sejak mereka duduk di sekolah dasar sampai perguruan tinggi dalam wahana pendidikan formal. Demikian juga dalam pendidikan informal (dalam keluarga, pergaulan, dan perkumpulan) dan dalam pendidikan non formal (seperti pramuka, diskusi, atau sarsehan di gelanggang remaja/mahasiswa). (Sumardi, 200: 53) juga menyatakan bahwa salah satu tugas guru di Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar mengajarkan keterampilan membaca dan menulis.

Tentunya hal itu didasarkan pada pandangan bahwa keterampilan tersebut akan dapat melancarkan proses diterimanya orang-orang menjadi anggota masyarakat modern. Dalam kehidupan modern ini, jelas keterampilan menulis sangat dibutuhkan. Kiranya tidaklah berlebihan bila kita katakan bahwa keterampilan menulis merupakan suatu ciri dari orang terpelajar atau bangsa yang terpelajar. Menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar berpikir kritis dan mampu memecahkan masalah sehari-hari.

Dalam kurikulum 1984, bahasa pegajaran keterampilan berbahasa dibagi mejadi enam pokok bahasan , yaitu (1) membaca; (2) kosakata; (3)struktur; (4) menulis; (5) pragmatic;

dan (6) apresiasi Bahasa dan sastra Indonesia.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan merupakan acuan kurikulum terbaru disemua satuan pendidikan saat ini memilah keterampilan berbahasa menjadi empat pokok bahasan yakni kemampuan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan satu kesatuan, merupakan catur-tunggal.

Dalam memperoleh keempat keterampilan berbahasa tersebut, kita biasanya melalui suatu hubungan urutan yang teratur: mula-mula pada masa kecil kita belajar menyimak bahasa kemudian berbicara, sesudah itu kita belajar membaca dan menulis.

Lebih jelasnya isi dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) bahwa mata pelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut : (1) Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulisan; (2) menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara; (3) memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan; (4) Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial; (5) Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperluas budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa; (6) Menghargai dan membaggakan sastra Indonesia sebagai khasanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Adapun ruang lingkup mata pelajaran bahasa Indonesia mencakup kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek-aspek

sebagai berikut : (1) Mendengarkan; (2) berbicara; (3) membaca dan (4) menulis.

Dari keempat aspek yang menjadi fokus dalam penelitian ini yakni kemampuan berbahasa aspek menulis yang di dalamnya terdapat standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ingin dicapai peserta didik dengan bimbingan dan arahan para pendidik atau guru khususnya kelas empat (IV) Sekolah Dasar, sehingga siswa mampu atau memiliki keterampilan menulis sesuai yang diharapkan, adapun standar Kompetensi dan kompetensi dasar kemampuan menulis siswa kelas empat (IV) adalah sebagai berikut :

1. Mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi secara tertulis dalam bentuk percakapan, petunjuk, cerita dan surat.
 - a. Melengkapi percakapan yang belum selesai dengan memperhatikan penggunaan ejaan (tanda titik dua, dan tanda petik).
 - b. Menulis petunjuk untuk melakukan sesuatu atau penjelasan tentang cara membuat sesuatu.
 - c. Melengkapi bagian cerita yang hilang (rumpang) dengan menggunakan kata /kalimat yang tepat sehingga menjadi cerita yang padu.
 - d. Menulis surat untuk teman sebaya tentang pengalaman atau cita-cita dengan bahasa yang baik dan benar dan memperhatikan penggunaan ejaan (huruf besar, tanda titik, tanda koma, dll).
2. Mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi secara tertulis dalam bentuk karangan, pengumuman, dan pantun anak.
 - a. Menyusun karangan tentang berbagai topik sederhana

dengan memperhatikan penggunaan ejaan (huruf besar, tanda titik, tanda koma, dll).

- b. Menulis pengumuman dengan bahasa yang baik dan benar serta memperhatikan penggunaan ejaan.
- c. Membuat pantun anak yang menarik tentang berbagai tema (persahabatan, ketekunan, kepatuhan, dll) sesuai dengan ciri-ciri pantun.

Dengan demikian sudah jelas bahwa kemampuan menulis atau mengarang bagi siswa kelas empat (IV) adalah salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa. Agar siswa benar-benar memiliki kemampuan menulis/mengarang yang baik dan benar, maka guru dituntut lebih mengetahui dan menguasai cara membuat karangan yang benar. Karena tidak mungkin guru bisa menyampaikan materi tersebut tanpa kemampuan yang dimiliki, khususnya keterampilan menulis karangan.

Sebagai suatu keterampilan berbahasa, menulis merupakan kegiatan yang kompleks karena penulis dituntut dapat menyusun dan mengorganisasikan isi tulisannya serta menuangkannya dalam formulasi ragam bahasa tulis dan konvensi penulisan lainnya. Dibalik kerumitannya, menulis mengandung banyak manfaat bagi pengembangan mental intelektual dan sosial seseorang. Menulis dapat meningkatkan kecerdasan, mengembangkan daya inisiatif kreativitas, menumbuhkan keberanian serta merangsang kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi.

Sayangnya tidak banyak orang yang menyukai tulis-menulis karena mungkin merasa tidak berbakat, serta tidak tahu untuk apa dan bagaimana harus menulis. Keadaan ini tentu saja

tidak lepas dari lingkungan dan pengalaman belajar menulis di sekolah. Menulis seperti juga halnya ketiga keterampilan berbahasa lainnya (menyimak, berbicara dan membaca), merupakan suatu proses perkembangan. Menulis menuntut pelatihan. Karena keterampilan menulis tidak datang dengan sendirinya. Hal ini menuntut latihan yang cukup dan pendidikan yang terprogram.

Pada pelaksanaan pengajaran di lapangan, pembagian pokok bahasan di atas menambah semakin memprihatinkan mutu lulusan setiap tingkatan sekolah, karena pelaksanaan pengajaran setiap pokok bahasan tersebut tidak saling dikaitkan/dihubungkan oleh pengajar. Berdasarkan pengalaman dan pengamatan peneliti, selama ini para pengajar hanya mengajarkan apa yang tertera dalam kurikulum dan buku-buku pelajaran, tanpa melihat lagi kemungkinan-kemungkinan adanya hubungan antara satu pokok bahasan dengan pokok bahasan yang lain. Hal ini semakin meperburuk keadaan. Seharusnya semua yang telah disebutkan di atas tentang buruknya keterampilan berbahasa siswa tidak perlu terjadi, karena pelajaran Bahasa Indonesia merupakan pelajaran wajib dan menentukan kenaikan kelas pada setiap jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Bila pengajaran keterampilan berbahasa diperhatikan dengan seksama dan dilakukan dengan benar sejak dijenjang sekolah dasar, mungkin keadaannya akan menjadi lain. Sapardi Joko Damono menjelaskan bahwa keterampilan yang diterima anak-anak di sekolah dasar merupakan landasan yang kemudian harus terus dikembangkan di sekolah-sekolah yang lebih tinggi dan juga terus dikembangkan di luar sekolah.

Ibarat mendirikan sebuah bangunan, pengajaran keterampilan berbahasa di sekolah dasar diibaratkan sebagai pondasi bangunan tersebut, dan pondasi tentu haruslah kuat. Ini berarti bahwa setiap megajar hendaknya memperhatikan kemungkinan-kemungkinan hubungan diantara setiap pokok bahasan untuk dapat meningkatkan hasil belajar keterampilan berbahasa sejak di sekolah dasar, sebab keterampilan berbahasa akan sangat penting bagi setiap anak dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Keterampilan berbahasa juga dapat membina dan mengembangkan secara berpikir anak. Selain itu bahasa seseorang juga mencerminkan pikirannya. Semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya. Tanpa mengecilkan arti pentingnya keterampilan menyimak dan berbicara, dapat kita katakan bahwa sangat perlu bagi seorang siswa mempelajari dengan sungguh-sungguh keterampilan membaca dan menulis. Tugas gurulah untuk mendampingi dan membantu mereka dalam belajar membaca dan menulis di sekolah.

Sebagai guru, merasa terpanggil untuk mengetahui kemampuan siswa Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan dalam menulis, dimana penulis mengadakan penelitian, karena dengan mengetahui kemampuan siswa dalam menulis, penulis dapat meningkatkan kemampuan untuk lebih kreatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

Ada atau tidaknya pengaruh penguasaan kosakata terhadap kemampuan menulis.

Berdasarkan teori di atas, maka peneliti mengemukakan kerangka berpikir sebagai berikut : Penguasaan kosakata

sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan menulis

Tanpa adanya kosakata yang cukup, seseorang tidak dapat berkomunikasi secara efektif pada saat mengekspresikan ide dan pendapatnya. Kemampuan berbahasa sempurna apabila memiliki kekayaan kosakata. Kualitas berbahasa seseorang tergantung pada kuantitas dan kualitas kosakata yang dimilikinya. Semakin kaya kosakata yang dimiliki seseorang, semakin besar kemungkinan keterampilan berbahasanya terutama menulis.

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut :

Terdapat pengaruh penguasaan kosakata (X_1) terhadap kemampuan menulis (Y).

METODE

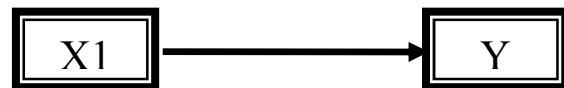
Metode penelitian yang digunakan penulis selama penelitian adalah metode survei dengan teknik korelasional, yakni penelitian yang dilakukan pada populasi besar atau kecil tetapi, data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian-kejadian relatif, distributif, dan hubungan antar variabel. Penelitian survei biasanya dilakukan untuk mengambil suatu generalisasi dari pengamatan yang tidak mendalam, tetapi generalisasi bisa lebih akurat bila digunakan sampel yang representatif. Sementara teknis analisis data yang digunakan adalah pengaruh, yaitu suatu metode penelitian yang ingin mengkaji : Pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y), terhadap variabel terikat (Y). Dalam Penelitian ini juga, penulis ingin mengetahui sejauh mana perkembangan kemampuan para siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan dalam menulis atau mengarang yang

dihubungkan dengan penguasaan kosakata yang telah dipelajarinya.

Dalam penelitian penulis ini terdiri atas dua variabel, yakni satu variabel bebas dan satu variabel terikat. Variabel bebas (X), berupa penguasaan kosakata, sedangkan variabel terikatnya (Y) adalah berupa kemampuan menulis, kedua variabel di atas dapat dirinci sebagai berikut :

1. Penguasaan kosakata (X_1)
2. Kemampuan menulis / karangan (Y)

Guna mengetahui pengaruh (X_1), terhadap (Y) dapat digambarkan sebagai berikut :



Dimana :

X_1 = Penguasaan kosakata (variabel bebas)

Y = Kemampuan Menulis (variabel terikat)

Menentukan populasi dan sampel yang dapat digunakan sebagai sumber data. Bila hasil penelitian akan digeneralisasikan (kesimpulan data sampel untuk populasi) maka sampel yang digunakan sebagai sumber data harus representatif dapat dilakukan dengan cara mengambil sampel dari populasi secara random sampai jumlah tertentu.

Populasi merupakan objek atau subjek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat tertentu. Terdapat dua jenis populasi, yaitu: populasi terbatas dan populasi tidak terbatas (tak terhingga). Populasi terbatas adalah mempunyai sumber data yang jelas secara kuantitatif sehingga dapat dihitung jumlahnya. Populasi tak terbatas yaitu sumber datanya tidak dapat ditentukan batasan-batasannya sehingga relatif tidak dapat dinyatakan dalam bentuk jumlah. Berdasarkan

sifatnya, populasi dapat digolongkan menjadi populasi homogen dan populasi heterogen. Populasi homogen adalah sumber data yang unsurnya memiliki sifat yang sama sehingga tidak perlu mempersoalkan jumlahnya secara kuantitatif. Populasi Heterogen adalah sumber data yang unsurnya memiliki sifat atau keadaan yang berbeda (bervariasi) sehingga perlu ditetapkan batas-batasnya baik secara kualitatif maupun kuantitatif.

Dalam melaksanakan penelitian, walaupun tersedia populasi yang terbatas dan homogen, adakalanya peneliti tidak melakukan pengumpulan data secara populasi, tetapi mengambil sebagian dari populasi yang dianggap mewakili populasi (representatif). Hal ini berdasarkan pertimbangan yang logis, seperti kepraktisan, keterbatasan biaya, waktu, dan tenaga.

Teknik pengambilan sampel atau teknik sampling adalah suatu cara mengambil sampel yang representatif dari populasi. Pengambilan sampel ini harus dilakukan sedemikian rupa sehingga diperoleh sampel yang benar-benar dapat mewakili dan dapat menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya. Salah satu teknik pengambilan sampling dalam penelitian dilakukan dengan cara probability sampling adalah teknik sampling untuk memberikan peluang yang sama pada setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi populasi sampel, yang tergolong teknik probability sampling yaitu Simple Random Sampling adalah cara pengambilan sampel anggota dengan menggunakan acak tanpa memperhatikan strata (tingkatan) dalam anggota populasi tersebut. Hal ini dilakukan apabila anggota populasi dianggap homogen (sejenis).

Pengambilan sampel dilakukan secara Simple Random Sampling yaitu cara pengambilan sampel anggota

secara acak dari sejumlah enam kelurahan yang berada di Kecamatan Jagakarsa. Dari enam kelurahan, diambil dua kelurahan yang digunakan dalam penelitian yakni kelurahan Srenseng Sawah dan kelurahan Lenteng Agung, khususnya para siswa kelas empat (IV) Sekolah Dasar Negeri Srenseng Sawah 12 Pagi berjumlah 78 siswa dan SDN Lenteng Agung 08 Petang 71 siswa. Dari populasi tersebut di atas, kelas sampel yang akan diambil penulis adalah berjumlah 149 siswa/i.

Dalam pengambilan sampel Arikunto menjelaskan apabila ukuran populasi sebanyak kurang lebih 100, maka pengambilan sampel dapat seluruhnya. Sedangkan dalam pengambilan sampel menurut Surakhmad, apabila ukuran populasi sebanyak kurang lebih 100, maka pengambilan sampel sekurang-kurangnya 50 % dari ukuran populasi. Apabila ukuran populasi sama dengan atau lebih dari 1000, ukuran sampel diharapkan 15% dari ukuran populasi. Guna menghimpun data valid dalam penelitian ini, penulis berkewajiban menggunakan metode soal tes dan menulis, penyajian soal tes diberikan kepada siswa/i kelas IV Sekolah Dasar di wilayah Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan pada variabel bebas (X), yakni penguasaan kosakata, penulis menggunakan pilihan ganda dengan pilihan jawaban a, sampai d yang berjumlah 25 soal tes dan cukup menjawab salah satunya yang benar dengan cara memberi tanda silang (X), sedangkan variabel terikat (Y), Adapun bobot jawaban satu yang benar ini nilai 1 sementara jawaban yang salah dinilai 0. Kemampuan menulis, penulis menugaskan kepada mereka untuk membuat karangan yang judulnya memilih salah satu dari tiga buah judul yang disajikan. Adapun metode penilaian yang diberikan adalah

ketepatan tema dengan isi, penguasaan kosakata, dan ejaan dengan cara *rating skala* (24-60). Dan masing-masing waktu yang disediakan dalam pengerjaan tes adalah empat puluh lima (45) menit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada bab ini akan dikemukakan hasil penelitian yang berhubungan dengan masalah “Apakah terdapat pengaruh signifikan antara penguasaan kosakata terhadap kemampuan menulis” Di bawah ini akan dibahas mengenai deskripsi data variabel penelitian, pengujian persyaratan analisis, pengujian hipotesis, pembahasan, dan keterbatasan penelitian.

Sekolah Dasar Negeri dalam penelitian ini terdiri dari Sekolah Dasar Negeri Srengseng Sawah 12 Pagi dan Sekolah Dasar Negeri Lenteng Agung 08 Petang. Kedua sekolah berada di wilayah Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan. Distribusi responden yang diteliti dari Sekolah Dasar Negeri Srengseng Sawah 12 Pagi ada 78 siswa dan dari Sekolah Dasar Negeri Lenteng Agung 08 Petang ada 71 siswa. Total siswa yang dijadikan sampel ada 149 siswa.

Soal penelitian ini kemudian diberi skor sesuai dengan jawaban responden dan dijumlahkan. Dari skor masing-masing variabel dapat dijelaskan sebagai berikut :

Mean	: 16.36
Stadar Deviasi	: 4.128
Range	: 20
Skor terendah	: 4
Skor tertinggi	: 24

Skor frekuensi variabel penguasaan kosakata menyebar dari skor terendah 4 sampai skor tertinggi 24 dengan rentang nilai 20.

Data rekapitulasi jumlah skor untuk kemampuan menulis dapat dilihat di bawah ini :

Mean	: 44.19
Stadar Deviasi	: 5.35
Range	: 26
Skor terendah	: 32
Skor tertinggi	: 58

Skor frekuensi variabel kemampuan menulis menyebar dari skor terendah 32 sampai skor tertinggi 60 dengan rentang nilai 26.

Sebelum penelitian ini dilakukan, terlebih penulis melakukan pre tes (uji coba) kuesioner terhadap 25 responden di luar sampel kelas untuk masing-masing variabel. Pelaksanaan ujicoba di Sekolah Dasar Negeri Srengseng Sawah 14 Pagi pada tanggal 10-11 Oktober 2011. Pengujian kuesioner ini dilakukan menggunakan uji kesahihan butir (uji validitas) dengan uji korelasi pearson (product moment). Di mana r tabel didapat dari $N = 25$ berarti r tabelnya $= 0,396$

Pengambilan keputusan dari uji kesahihan butir, dapat dilihat sebagai berikut :

- Jika r hasil positif (+), serta r hasil $> r$ tabel, butir pertanyaan valid
- Jika r hasil tidak positif (-), serta r hasil $< r$ tabel, butir pertanyaan tidak valid.

Instrumen data penguasaan kosakata yang terdiri dari 50 soal, kemudian diujicobakan untuk 25 responden nonsampel penelitian, semua butir soal valid, hanya 25 butir soal yang digunakan untuk penelitian. sedangkan untuk variabel kemampuan menulis karangan yang menggunakan data sekunder adalah berupa nilai.

Berikut ini ditampilkan hasil uji validitas yang sudah valid dari masing-masing variabel.

Dari nilai di koefisien butir tertera dalam tabel 10, dapat terlihat

bahwa variabel yang mempunyai nilai koefisien korelasi butir yang lebih besar dari koefisien korelasi nilai tabel. Hal ini menunjukkan bahwa butir soal tersebut di atas valid.

Dalam tabel di atas selain terlihat validitasnya, maka dapat dilihat pula nilai reliabilitas dengan alpha cronbach. Reliabilitas variabel Penguasaan Kosakata (X) sebesar 0,740. Dengan demikian, r alpha variabel penguasaan kosakata $> 0,700$, maka dapat disimpulkan semua variabel datanya valid dan reliabel, sehingga layak disebar ke sampel kelas untuk diadakan penelitian.

Dari nilai di koefisien butir, dapat terlihat bahwa variabel yang mempunyai nilai koefisien korelasi butir yang lebih besar dari koefisien korelasi nilai tabel. Hal ini menunjukkan bahwa butir soal tersebut di atas valid.

Dari nilai di koefisien butir, dapat terlihat bahwa variabel yang mempunyai nilai koefisien korelasi butir yang lebih besar dari koefisien korelasi nilai tabel. Hal ini menunjukkan bahwa butir soal tersebut di atas valid.

Dalam tabel di atas selain terlihat validitasnya, maka dapat dilihat pula nilai reliabilitas dengan alpha cronbach. Reliabilitas variabel Kemampuan Menulis (Y) sebesar 0,847. Dengan demikian, r alpha variabel kemampuan menulis $> 0,700$, maka dapat disimpulkan semua variabel datanya valid dan reliabel, sehingga layak disebar ke sampel kelas untuk diadakan penelitian.

Secara klasikal diperlukan uji normalitas apakah semua variabel dalam penelitian mengikuti distribusi normal. Kedua variabel penelitian baik variabel Penguasaan Kosakata dan Kemampuan Menulis mengikuti distribusi normal.

Hal ini ditunjukkan bahwa nilai Kolmogorov-Smirnov Z dari kedua

variabel tersebut sangat kecil, yang secara berurutan untuk variabel Penguasaan Kosakata, dan Kemampuan Menulis menunjukkan hasil penelitian adalah 1,334 dan 1,666 dengan signifikansi secara berurutan Sig. 0,057 dan 0,08. Berdasarkan tabel di atas, maka dapat disimpulkan data semua variabel berdistribusi normal karena Sig $> 0,005$.

Persyaratan regresi yang baik jika residualnya mengikuti distribusi normal. Uji hipotesis yang menyatakan distribusi residual pada analisis regresi ini mengikuti distribusi normal dapat diterima. Hal ini ditunjukkan dengan nilai Kolmogorov-Smirnov $Z = 0.973$ dan sig. 0.300 > 0.05 . Hal ini berarti asumsi atau persyaratan analisis regresi terpenuhi.

Galat/ residual $e = Y - Y_{topi}$ mengikuti distribusi normal. Kriteria jika gambar histogramnya selaras dengan kurva normal maka residual mengikuti distribusi normal. Atau jika titik-titik P-P Plots mengikuti garis diagonal, maka residual mengikuti distribusi normal. Berdasarkan gambar histogram dan P-P Plot dari data penelitian ini sesuai dengan kriteria diatas, maka galat/ residual mengikuti distribusi normal.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis korelasi sederhana. kekuatan hubungan antara penguasaan kosakata dengan kemampuan menulis ditunjukkan oleh koefisien korelasi dengan signifikan $0,00 < 0,05$.

Persamaan regresi juga telah memenuhi persyaratan yang diperlukan antara lain variabel dependen mengikuti distribusi normal, tak ada multikolinearitas antar variabel independen, data homoskedastis, galat mengikuti distribusi normal, dan adanya tuna cocok persamaan regresi yang diselaraskan pada data penelitian.

Berdasarkan hasil pengolahan data sebagaimana pada Tabel di atas menunjukkan bahwa variabel Penguasaan Kosakata mempunyai korelasi dengan variabel Kemampuan Menulis sebesar $R = + 0.751$ yang berarti makin tinggi penguasaan kosakata seseorang akan diikuti makin tingginya kemampuan menulis. Korelasi ini sangat kuat karena mendekati angka satu (1). Selanjutnya variabel penguasaan kosakata dapat menentukan variabel kemampuan menulis sebesar 56.4 persen ($R^2 = 0.564$). Koefisien korelasi dan koefisien determinasi ini menunjukkan tingkat sangat signifikan, karena nilai sig. = $0.000 < 0.01$ dan nilai $F = 94.559$.

Berdasarkan persamaan regresi menunjukkan bahwa hipotesis statistik H_0 : Tidak ada pengaruh variabel Penguasaan Kosakata (X) terhadap variabel Kemampuan Menulis (Y) ditolak karena nilai $t_0 = 5,455$ dan sig. = $0.000 < 0.05$. Hal ini berarti H_1 diterima. Artinya hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh Penguasaan Kosakata terhadap Kemampuan Menulis dapat diterima. Pengaruh ini sangat signifikan karena nilai sig. = $0.000 < 0.01$ (bukan hanya kurang dari 0.05).

Lebih lanjut berdasarkan persamaan regresi tersebut dapat diuraikan bahwa setiap kenaikan satu unit kosakata akan diikuti dengan kenaikan kemampuan menulis sebesar 0.505. Selanjutnya jika dikaji lebih lanjut berdasarkan koefisien partial correlation (korelasi parsial) yang menunjukkan bahwa korelasi antara dependen dengan salah satu variabel independen setelah dihilangkan pengaruh korelasi variabel independen lainnya. Atau korelasi antara variabel dependen dengan salah satu variabel independen, setelah pengaruh hubungan linear variabel-variabel independen

lainnya telah dihilangkan dari keduanya. Selanjutnya part correlation, juga dihitung untuk menunjukkan bahwa korelasi antara variabel dependen dengan salah satu variabel independen, setelah pengaruh hubungan linear variabel-variabel independen lainnya telah dihilangkan dari variabel independen tersebut. Part correlation juga disebut semipartial correlation.

Korelasi antara Kemampuan Menulis dengan penguasaan kosakata pengetahuan sama dengan 0.505 yang menunjukkan tingkat korelasi kurang kuat. Angka ini adalah menunjukkan angka koefisien korelasi yang sebenarnya dalam keterkaitan hubungan antara variabel dependen kemampuan menulis dengan variabel variabel independen penguasaan kosakata. Selanjutnya jika part correlation antara variabel Kemampuan Menulis sebagai variabel dependen dengan variabel penguasaan kosakata sama dengan 0.298. Jadi berdasarkan uraian di atas tersebut, menunjukkan bahwa memang kedua variabel independen tersebut berpengaruh semuanya secara signifikan.

Berdasarkan analisis diatas menunjukkan ada pengaruh yang sangat signifikan variabel penguasaan kosakata terhadap variabel kemampuan menulis baik secara parsial maupun secara bersama-sama.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Setelah diadakan pembahasan hasil penelitian, maka penulis menarik kesimpulannya ada pengaruh variabel Penguasaan Kosakata terhadap variabel Kemampuan Menulis

Saran

Guru hendaknya dapat membangkitkan keinginan siswa untuk menambah/memperbanyak kosakata dengan menyediakan, menunjukkan,

dan menganjurkan siswa untuk membaca buku-buku atau bahan bacaan lain (majalah, koran, dan lain-lain).

DAFTAR PUSTAKA

- Natawijaya, Suparman. 1986. *Bimbingan Cakap Menulis*. Jakarta: DPK Gunung Mulia
- Sumardi, Mulyanto. 2000. "*Pengajaran Bahasa Indonesia yang Efektif dan Efisien di SLTA*". Dalam Kaswanti Purwa (Ed). *Kajian Serba Linguistik untuk Anton M. Moeliono Pereksa Bahasa*. Halaman 787 - 792. Jakarta: BPK Gunung Mulia dalam kerja sama dengan Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya